Bagaimana kita bersholawat untuk Nabi ?

Oleh:

Syaikh Abdul Muhsin Bin Hamd Al Badr

Pustaka al BAyaty

www.wahonot.wordpress.com

Judul asli:

Sholawat Nabi

Oleh :

Syaikh Abdul Muhsin Bin Hamd Al Badr

Pustaka al BAyaty

Kunjungi: http://www.wahonot.wordpress.com

http://www.pustakaalbayaty.wordpress.com

http://www.tokoherbalonline.wordpress.com

Email: wahonot@yahoo.com

bambangwahono80@gmail.com

HP: 08121517653/08889594463

Serial e-book # 23

010809

Sholawat Nabi

Mukaddimah

Untaian puji hanyalah milik Allah, Dzat yang Mahapenyayang lagi Mahapengasih, Raja semesta alam. Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberikan kemuliaan kepada Ibrahim beserta keluarganya. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, berikanlah karunia kepada Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau memberikan karunia kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahaagung.

Ya Allah, ridlailah para sahabat beliau yang mulia serta orang-orang yang berusaha mengikuti mereka di atas kebaikan. *Amma ba'du*:

Sesungguhnya nikmat Allah *ta'ala* terhadap para hamba-Nya sangat banyak, tak terhitung jumlahnya dan nikmat terbesar adalah pengutusan hamba-Nya,rasul-Nya, kekasih dan individu yang dicintai-Nya, sebaik-baik makhluk, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu bertujuan untuk mengeluarkan manusia dan jin dari jurang kegelapan menuju cahaya, mengentaskan mereka dari kehinaan peribadatan kepada makhluk menuju kemuliaan beribadah kepada sang Khaliq *subhanahu wa ta'ala* serta memberi petunjuk bagi mereka menuju jalan kebahagiaan dan memperingatkan mereka dari berbagai jalan kebinasaan dan kesengsaraan.

Allah telah memberitakan akan nikmat yang agung ini dalam kitab-Nya yang mulia. Allah berfirman,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali 'Imran: 164).

Dia berfirman,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٢٨)

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi." (Al Fath: 28).

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan risalah yang beliau emban, menunaikan amanah dan menyampaikan nasehat kepada umat ini dengan sempurna. Beliau telah memberikan kabar gembira dan peringatan pada umat ini, serta menunjukkan kepada mereka segala bentuk kebaikan dan memperingatkan umatnya dari segala bentuk keburukan. Tatkala beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berdiri di Arafah, beberapa saat menjelang beliau wafat, Allah *ta'ala* pun menurunkan firman-Nya (yang menyatakan beliau telah menunaikan risalah dengan sempurna),

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ (٣)

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al Maaidah: 3).

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menginginkan umat ini bahagia. Allah telah menceritakan sifat yang telah Dia berikan kepada beliau dalam firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At Taubah: 128).

Segala yang telah beliau lakukan tersebut merupakan hak umat ini sekaligus kewajiban beliau sebagaimana firman-Nya,

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلا الْبَلاغُ الْمُبِينُ (٥٤)

"Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An Nuur: 24).

فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلا الْبَلاغُ الْمُبِينُ (٣٥)

"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An Nahl: 35).

Bukhari dalam Shahihnya meriwayatkan dari Az Zuhri bahwa dia berkata,

من الله الرسالة وعلى رسول الله صلى الله عليه وسلم البلاغ وعلينا التسليم

"Risalah kenabian berasal dari Allah, kewajiban rasul adalah menyampaikan, sedangkan kita berkewajiban untuk menerimanya."[1]

Sesungguhnya tanda kebahagiaan seorang muslim adalah menerima dan melaksanakan berbagai ajaran yang telah dibawa *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut sebagaimana firman-Nya,

فَلا وَرَبِّكَ لا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٦٥)

[1] *Al Jami'ush Shahih Al Mukhtashar* 6/2737, Daar Ibnu Katsir, Yamamah, Beirut.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian di dalam hati mereka tidak ada keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An Nisaa': 65).

Allah *ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالا مُبِينًا (٣٦)

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al Ahzaab: 36).

Allah *ta'ala* berfirman pula,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٦٣)

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An Nuur: 63).

Kapan Ibadah dapat Diterima?

Peribadatan kepada Allah akan diterima di sisi-Nya dan bermanfaat bagi pelakunya apabila mengandung dua perkara yang asasi.

Perkara pertama, peribadatan tersebut diperuntukkan hanya kepada Allah semata, tidak ada tujuan lain dalam pelaksanaan tersebut. Dia tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan, maka demikian pula diri-Nya tidak boleh disekutukan dalam segala bentuk peribadatan. Allah *ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨)

"Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al Jin: 18).

Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berislam (kepada Allah)". (Al An 'aam: 162-163).

Perkara kedua, peribadatan tersebut sejalan dengan syari'at yang diemban *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (Al Hasyr: 7).

Allah *ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali 'Imran: 31).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah *radliallahu 'anha*,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ "، وفي رواية لمسلم مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam agama kami ini, yang tidak berasal dari kami, maka dia tertolak." [2]Dan dalam riwayat lain yang juga diriwayatkan oleh Muslim, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunan dari kami, maka dia tertolak."*[3]

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

عليكم بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Wajib bagi kalian untuk berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk setelahku. Gigitlah dengan geraham kalian, dan jauhilah berbagai perkara yang diada-adakan dalam agama. Karena sesungguhnya perkara yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[4]

Pengutusan *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kaum mukminin merupakan nikmat Allah yang sangat besar, oleh sebab itu dalam kitab-Nya yang mulia, Allah memerintahkan umat Muhammad untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau setelah memberitakan bahwa Dia dan para malaikat-Nya juga bershalawat kepadanya. Allah *ta'ala* berfirman,

---

[2] HR. Bukhari nomor 2550.
[3] HR. Muslim nomor 3243.
[4] HR. Tirmidzi nomor 2676; Ibnu Majah nomor 42; Ahmad nomor 17184, 17185; Ad Darimi nomor 95; Ibnu Hibban nomor 5; Thabrani nomor 618, 624,642.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (Al Ahzaab: 36).

Dalam sunnah yang suci, nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan keutamaan bershalawat kepadanya, tata cara dan berbagai hukum yang terkait dengan hal tersebut. Dalam risalah ini, saya akan menuturkan makna shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berbagai keutamaannya, menjelaskan berbagai tata cara shalawat serta akan saya sebutkan secara sekilas beberapa kitab karangan yang bertemakan ibadah yang mulia ini. Saya memohon kepada Allah *ta'ala* agar memberikan taufik dan petunjuk kepadaku.

Makna Shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Shalawat yang ditujukan Allah kepada nabi-Nya maksudnya adalah Allah memuji beliau di hadapan para malaikat-Nya, adapun makna malaikat bershalawat kepada beliau berarti mereka mendo'akan beliau.

Hal tersebut telah dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dalam Shahih Bukhari pada permulaan bab firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦).

Setelah menyebutkan tafsir Abul 'Aliyah di atas, Bukhari membawa perkataan Ibnu 'Abbas *radliallahu 'anhu* bahwa makna shalawat para malaikat kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mendo'akan agar beliau mendapatkan karunia dari Allah *ta'ala*.

Pemaknaan shalawat Allah kepada nabi dengan pemberian ampunan dan rahmat bagi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikutip oleh *al Hafidz* Ibnu Hajar dalam kitab beliau *Fathul Baari* dari sekelompok ulama dan beliau mengkritik penafsiran tersebut sembari berkata, "Tafsir yang paling tepat akan hal tersebut adalah apa yang telah dikemukakan oleh Abul 'Aliyah bahwa yang dimaksud dengan shalawat Allah kepada nabi-Nya adalah Allah memuji dan memuliakan beliau. Sedangkan shalawat para malaikat dan selain mereka kepada beliau *Shollallohu 'alaihi wa sallam* adalah permintaan agar pujian dan kemuliaan dicurahkan kepada beliau, sehingga yang dimaksud adalah mereka meminta agar pujian dan kemuliaan ditambahkan bagi beliau."[5]

Al Hafidz mengatakan, "Al Halimi mengatakan dalam *As Syu'ab*: "Makna bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah memuliakan beliau. Sehingga arti dari ucapan kita, *"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad",* adalah muliakanlah Muhammad. Maksudnya adalah muliakanlah beliau di dunia dengan meninggikan gelarnya, memenangkan agamanya,

[5] *Fathul Baari* 11/156.

mengekalkan syari'atnya. Adapun kemuliaan di akhirat adalah dengan melimpahkan pahala beliau, memperbanyak jumlah syafa'at yang akan beliau berikan kepada umatnya dan mengistimewakan beliau dengan *al Maqam al Mahmud*. Berdasarkan hal ini, maka maksud dari firman Allah, صَلُّوا عَلَيْهِ, adalah berdo'alah kepada Rabb kalian agar Dia memuliakan beliau."[6]

Setelah mementahkan perkataan yang menafsirkan makna shalawat dengan pemberian rahmat dan ampunan kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *al 'Allamah* Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya *"Jalaul Afham fish Shalati 'alaa Khairil Anam"*, memaparkan perkataan mengenai makna shalawat Allah dan para malaikat-Nya kepada *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau berkata, "Bahkan shalawat yang diperintahkan dalam surat Al Ahzaab bermakna permohonan kepada Allah agar memuji beliau, menampakkan keutamaan dan kemuliaan beliau, serta menginginkan kedekatan dan kemuliaan sebagaimana yang Allah berikan kepada beliau. Sehingga shalawat tersebut mengandung pemberitaan sekaligus permintaan, dan do'a dan permintaan kita tersebut dikatakan sebagai shalawat kepada beliau ditinjau dari dua sisi,

Pertama, hal tersebut mengandung pujian dari pihak yang bershalawat kepada beliau, sekaligus sanjungan kepada beliau dengan menyebutkan kemuliaan dan keutamaan beliau serta adanya keinginan dan kecintaan agar hal tersebut dicurahkan kepada pihak yang bershalawat. Sehingga shalawat yang dikerjakan mengandung pemberitaan sekaligus permohonan.

[6] *Fathul Baari* 11/156.

Kedua, hal tersebut dikatakan shalawat dari kita dikarenakan permintaan kita kepada Allah agar bershalawat kepada beliau. Sehingga maksud Allah bershalawat kepada beliau adalah menyanjung beliau dengan meninggikan gelar dan derajat beliau di sisi-Nya. Sedangkan maksud kita bershalawat kepada beliau adalah memohon kepada Allah agar melakukan hal tersebut bagi beliau."[7]

Makna Salam kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Adapun makna pemberian salam kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dikemukakan oleh *al Majd* al Fairuz Abadi dalam kitab beliau *"Ash Shalatu wal Busyra fis Shalati 'alaa Khairil Basyr"*. Beliau berkata, "Makna ucapan *'as salamu*[8] *'alaika'*, adalah engkau senantiasa berada dalam kebaikan dan diliputi berbagai karunia serta engkau terbebas dari segala kejelekan dan aib. Yang demikian itu dikarenakan *as-salam* merupakan nama Allah, dan nama Allah hanya digunakan terhadap sesuatu yang diharapkan segala makna kebaikan dan karunia terkumpul di dalamnya, serta seluruh kekeliruan dan kerusakan terhapus darinya.

Terkadang makna *as-salam* dinamai dengan *as-salamah* (keterbebasan), sehingga maknanya, "Agar Allah menetapkan keterbebasan bagimu, yaitu engkau terbebas dari segala celaan dan kekurangan."

Apabila anda berujar, *"Allahumma sallim 'alaa Muhammad."* Maka yang anda kehendaki dari ucapan tersebut adalah, "Ya Allah, tetapkanlah keterbebasan

[7] *Jalaul Afham fish Shalati 'alaa Khairil Anam* 1/162
[8] Dimana *as-salam* merupakan salah satu dari nama Allah.

bagi dakwah Muhammad, umat beliau dan gelar beliau dari segala kekurangan, sehingga dakwah beliau senantiasa berlangsung seiring perjalanan waktu, kuantitas umatnya bertambah dan gelar beliau semakin tinggi.”

Tata Cara Bershalawat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan tatacara shalawat kepada para sahabat tatkala mereka bertanya akan hal itu. Tata cara tersebut telah diriwayatkan dari berbagai jalan dari beberapa sahabat Nabi *radliallahu ‘anhum*. Akan saya sebutkan beberapa diantaranya yang tercantum dalam Shahihain atau salah satu dari keduanya.

Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Anbiya’* dalam Shahihnya dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata, *“Ka’ab bin ‘Ujrah menemuiku kemudian berkata, “Bersiap-siaplah engkau menerima hadiah yang aku dengar dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam? Aku pernah bertanya pada beliau, “Wahai rasulullah, bagaimana tata cara bershalawat kepada engkau dan ahlu bait? Karena seseungguhnya Allah telah mengajari kami tata cara mengucapkan salam kepadamu?” Maka nabi pun menjawab, “Ucapkanlah,*

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

“Ya, Allah berilah kemuliaan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi kemuliaan kepada Ibrahim beserta keluarganya.

Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah karunia kepada Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau memberikan karunia kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia."

Bukhari juga meriwayatkan hadits Ka'ab bin 'Ujrah dalam Shahihnya pada bagian tafsir surat Al Ahzaab dengan lafadz,

"Dikatakan, wahai rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana cara mengucapkan salam kepadamu, tapi bagaimanakah kami mengucapkan shalawat kepadamu?" Sabdanya, *"Ucapkanlah,*

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ "

"Ya, Allah berilah kemuliaan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi kemuliaan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah karunia kepada Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau memberikan karunia kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Ad Dakwah* dalam Shahihnya, dan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ka'ab bin Hujrah *radliallahu 'anhu* dari beberapa jalan yang berbeda.

Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Ad Dakwah* dalam Shahihnya dari Abu Sa'id Al Khudri, kami bertanya pada rasulullah, *"Wahai rasulullah ini adalah tata cara mengucapkan salam kepadamu, bagaimana kami mengucapkan shalawat kepadamu?"*

Rasulullah pun menjawab,*"Ucapkanlah,*

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىَ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مَحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ

"Ya Allah, berilah kemuliaan kepada Muhammad, hamba-Mu sekaligus utusan-Mu sebagaimana Engkau memberi kemuliaan kepada Ibrahim. Berikanlah karunia kepada Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Engkau memberi karunia kepada Ibrahim beserta keluarganya." Beliau (Bukhari-pent) meriwayatkan hadits yang sejenis dalam bab Tafsir surat Al Ahzaab.

Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Anbiya* dari Abu Humaid As Sa'idi *radliallahu 'anhu*, bahwa para sahabat bertanya, *"Wahai rasulullah bagaimana kami mengucapkan shalawat kepadamu?"* Maka *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Ucapkanlah,*

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَتِهِ بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada Muhammad, para istri beliau beserta keturunannya sebagaimana Engkau memberikan kemuliaan kepada keluarga Ibrahim. Dan berikanlah karunia kepada Muhammad, para istri beserta keturunan beliau sebagaimana Engkau memberi karunia kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." Bukhari juga meriwayatkan hadits dengan lafadz seperti ini dalam kitab *Ad Dakwah* dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam Shahihnya.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya sebuah hadits dari Abu Mas'ud Al Anshari *radliallahu 'anhu*, beliau berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami tatkala kami sedang berada di majelis Sa'ad bin Ubadah. Maka Basyir bin Sa'ad bertanya kepada beliau, "Allah telah memerintahkan kepada kami untuk bershalawat kepadamu, bagaimanakah kami mengucapkan shalawat kepadamu?"*

Abu Mas'ud berkata, *"Kemudian rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdiam beberapa lama, sehingga kami berangan-angan seandainya Basyir tidak bertanya kepada beliau.* Kemudian *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ucapkanlah,*

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي العَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَالسَّلاَمُ كَمَا عَلِمْتُمْ"

"Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberikan kemuliaan kepada Ibrahim. Dan berilah karunia kepada Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau memberikan karunia kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta ini, hanya Engau-lah yang Mahaterpuji lagi Mahamulia. Adapun mengucapkan salam, telah aku ajarkan kepada kalian."

Inilah berbagai sumber hadits tersebut yang tercantum dalam *Shahihain* atau salah satu dari keduanya.

Hadits yang mengajarkan tata cara shalawat berasal dari empat sahabat, yaitu Ka'ab bin 'Ujrah, Abu Sa'id Al Khudri, Abu Humaid As Sa'idi dan Abu Mas'ud Al Anshari.

Bukhari dan Muslim bersama-sama meriwayatkan hadits dari sahabat Ka'ab bin 'Ujrah, namun beliau bersendirian dalam meriwayatkan hadits Abu Sa'id dan Muslim bersendirian dalam meriwayatkan hadits Abu Mas'ud Al Anshari.

Selain Bukhari dan Muslim, hadits yang diriwayatkan dari empat sahabat tersebut juga diriwayatkan oleh imam ahli hadits yang lain. Hadits Ka'ab bin Hujrah juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, An Nasaa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan Ad Darimi.

Hadits yang berasal dari Abu Sa'id Al Khudri juga diriwayatkan oleh An Nasaa'i dan Ibnu Majah.

Hadits Abu Humaid diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, An Nasaa'i dan Ibnu Majah.

Sedangkan hadits Abu Mas'ud Al Anshari diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, An Nasaa'i dan Ad Darimi.

Hadits yang turut membicarakan tata cara shalawat juga diriwayatkan dari sahabat lainnya selain keempat sahabat tadi, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Thalhah bin Abdillah, Abu Hurairah, Buraidah ibnul Hashib dan Ibnu Mas'ud *radliallahu 'anhum*.

Tata Cara Shalawat Terbaik

Segala tata cara bershalawat yang diajarkan oleh *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya, merupakan tata cara terbaik dalam bershalawat.

Bentuk terbaik dari kesemuanya adalah tata cara shalawat yang menggabungkan antara ucapan shalawat kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta keluarga beliau dengan ucapan shalawat kepada Ibrahim *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta keluarganya.

Diantara ulama yang berdalil akan keutamaan tata cara yang telah kami kemukakan di atas adalah *al Hafidz* Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari*, beliau berkata di dalamnya 11/166, "Aku (Ibnu Hajar) katakan, "Pengajaran yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampaikan kepada para sahabatnya mengenai tata cara bershalawat ketika mereka bertanya akan hal itu, dapat dijadikan dalil bahwa bahwa tata cara itulah yang terbaik dalam mengucapkan shalawat kepada beliau. Hal ini dikarenakan beliau tidaklah memilih sesuatu bagi dirinya melainkan hal tersebut sesuatu yang termulia dan terbaik.

Konsekuensinya adalah seandainya seseorang berjanji untuk bershalawat kepada beliau dengan tata cara yang paling baik, maka yang sebaiknya dia lakukan dalam menunaikan janji tersebut adalah membaca shalawat dengan lafadz yang terbaik (yang mengandung shalawat kepada Muhammad beserta keluarga beliau dan shalawat kepada Ibrahim beserta keluarga beliau-pent)."

Kemudian beliau menandaskan bahwa An Nawawi turut membenarkan hal tersebut sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ar Raudlah*, dan beliau menyebutkan berbagai tata cara lain dalam menunaikan janji di atas. Kemudian beliau mengatakan, "Diantara tata cara shalawat yang ditunjukkan oleh dalil dan dapat menunaikan janji yang diucapkan tersebut adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu*, yaitu sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Barangsiapa yang ingin mendapatkan balasan yang sempurna tatkala mengucapkan shalawat kepada kami, ahlul bait hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada nabi Muhammad, para Ummahatul Mukminin istri beliau, keturunan beliau dan ahlu bait beliau sebagaimana Engkau memberikan kemuliaan kepada Ibrahim…" (Al Hadits). *Wallahu a'lam*."[9]

[9] HR. Abu Dawud nomor 832, Al Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* 2/151.

Tata Cara Ringkas dalam Bershalawat

Salafush shalih -dan diantara mereka adalah ulama ahli hadits-, telah mempraktekkan tata cara pengucapan shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala nama beliau disebutkan dengan dua bentuk shalawat yang ringkas, yang pertama dengan lafadz, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan bentuk kedua dengan lafadz عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.

Kedua lafadz ini banyak ditemui dalam kitab-kitab hadits. Bahkan dalam berbagai karangan, para *salafush shalih* menulis wasiat untuk senantiasa mempraktekkan hal tersebut secara sempurna, yaitu dengan menggabungkan pengucapan shalawat dan salam kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ibnu Shalah dalam kitab beliau, *'Ulumul Hadits* mengatakan, "Selayaknya bagi seorang pencatat hadits senantiasa menulis shalawat dan salam kepada *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala nama beliau tercantum dalam tulisannya, dan janganlah dirinya merasa bosan untuk melakukannya berulang kali. Sesungguhnya hal itu merupakan faedah terbesar yang selayaknya dikejar oleh mereka yang bergelut dalam ilmu hadits dan pencatatan hadits. Barangsiapa yang luput dari hal tersebut maka keuntungan yang besar telah luput darinya." Hingga perkataan beliau, "Dan hendaknya menjauhi dua kekeliruan dalam menulis shalawat dan salam kepada beliau. **Pertama,** menulis shalawat dan salam kepada beliau secara tidak sempurna seperti menulis shalawat dan salam dengan simbol yang mengisyaratkan hal tersebut, atau dengan dua huruf atau yang semisalnya.

Kedua, menulisnya dengan makna yang tidak lengkap, seperti tidak menulis lafadz (وَسَلَّمَ), walaupun hal tersebut dapat ditemukan di beberapa kitab para ulama dahulu."[10]

An Nawawi mengatakan dalam kitab *Al Adzkar*, "Apabila salah seorang diantara kalian mengucapkan shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, hendaklah dirinya menggabungkan antara lafadz shalawat dan salam. Janganlah membatasi diri dengan hanya mengucapkan ((صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ)) atau hanya dengan ucapan ((عَلَيْهِ السَّلاَمُ)). [11]"

Ibnu Katsir menukil perkataan An Nawawi ini di akhir penafsiran beliau terhadap surat Al Ahzaab, dan berkomentar: "Apa yang beliau (An Nawawi-pent) katakan tersebut merupakan intisari dari firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Oleh karena itu, yang lebih utama adalah mengucapkan صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا (yaitu menggabungkan ucapan shalawat dan salam kepada beliau, tidak hanya salah satunya saja-pent)."[12]

Keutamaan Bershalawat

---

[10] *Muqaddimah Ibnish Shalah* 1/105
[11] *Al Adzkar* 1/271.
[12] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim* 3/677.

Berbagai hadits telah menerangkan keutamaan bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Al Hafidz* Isma'il bin Ishaq *Al Qadli* telah mengumpulkan berbagai hadits tersebut dalam suatu kitab khusus. Tatkala menjelaskan hadits tata cara bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *al Hafidz* Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* telah menunjukkan berbagai hadits yang menceritakan keutamaan bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dalam pembahasan ini, saya cukup membawakan penjelasan beliau (Ibnu Hajar-pent), karena beliau tergolong peneliti yang memiliki wawasan luas, serta akurat dan cermat dalam meneliti berbagai kitab hadits nabi. Beliau *rahimahullah* berkata dalam kitab *Al Fath* (11/167): "Dan hadits yang menjelaskan tata cara shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dapat dijadikan dalil atas keutamaan bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari segi adanya perintah untuk melakukan hal tersebut dan tingginya semangat para sahabat untuk mengetahui tata cara bershalawat kepada beliau. Terdapat berbagai hadits yang kuat dan menegaskan keutamaan shalawat kepada beliau walau Bukhari tidak meriwayatkannya sedikit pun.

Diantara hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari sahabat Abu Hurairah dengan status *marfu'*,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"Barangsiapa yang bershalawat sekali kepadaku, maka niscaya Allah bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali."[13] Hadits ini memiliki penguat yaitu hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An Nasaa'i serta dishahihkan Ibnu Hibban. Selain itu hadits tersebut juga memiliki penguat lain, yaitu hadits Abu Bardah bin Niyar dan Abu Thalhah, keduanya diriwayatkan oleh An Nasaa'i dan para perawinya tsiqah.

Lafadz yang diriwayatkan dari Abu Bardah adalah,

من صلى علي من أمتي صلاة مخلصا من قلبه صلى الله عليه بها عشر صلوات ورفعه بها عشر درجات وكتب له بها عشر حسنات ومحا عنه عشر سيئات

"Barangsiapa dari umatku yang bershalawat sekali kepadaku dengan ikhlas, maka niscaya Allah akan bershalawat padanya sebanyak sepuluh kali, meninggikan kedudukannya sebanyak sepuluh derajat, menetapkan sepuluh kebaikan baginya dan menghapus sepuluh keburukan darinya."[14] Sedangkan lafadz yang diriwayatkan dari Abu Thalhah serupa dengan lafadz di atas dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Diantara hadits yang menerangkan keutamaan shalawat adalah hadits Ibnu Mas'ud dengan status *marfu'*,

---

[13] HR. Muslim nomor 70; Ahmad nomor 10292; Ibnu Hibban nomor 906; Abu Ya'la dalam Musnadnya nomor 6495.

[14] *Ash Shahihah* nomor 3360.

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُ النَّاسِ عَلَيَّ صَلاَةً

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kedudukannya denganku[15] *pada hari kiamat kelak adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku."*[16] Hadits ini dihasankan Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta memiliki hadits penguat yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Abu Umamah dengan lafadz,

صلاة أمتي تعرض علي في كل يوم جمعة فمن كان أكثرهم علي صلاة كان أقربهم مني منزلة

"Shalawat yang diucapkan umatku akan dihadapkan padaku setiap hari Jum'at. Barangsiapa yang paling banyak bershalawat kepadaku, maka dia adalah orang yang paling dekat kedudukannya denganku."[17] Sanad hadits ini tidak mengapa.

Terdapat perintah untuk memperbanyak shalawat kepada beliau di hari Jum'at sebagaimana kandungan hadits Awas bin Awas yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan Ibnu Hibban dan Hakim.

Hadits lain yang menerangkan keutamaan bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hadits yang berbunyi,

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

---

[15] Dalam pemaknaan yang lain, maksudnya adalah yang paling berhak mendapatkan syafa'at beliau-pent, lihat *Tuhfatul Ahwadzi* 2/496.
[16] HR. Ibnu Hibban nomor 911; Abu Ya'la nomor 5011.
[17] HR. Al Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* nomor 5791 dan dalam *Syu'abul Iman* nomor 3032.

"Orang yang pelit adalah mereka yang tidak bershalawat kepadaku tatkala namaku disebutkan di hadapannya."[18] Diriwayatkan oleh Tirmidzi, An Nasaa'i, Ibnu Hibban, Hakim dan Isma'il Al Qadli dan beliau secara panjang lebar memaparkan berbagai jalan periwayatan hadits tersebut serta menjelaskan perselisihan di dalamnya dari hadits yang diriwayatkan Ali dan anaknya Al Husain. Derajat hadits ini minimal hasan.

Diantara hadits tersebut adalah hadits,

مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيقَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, maka telah salah jalan untuk menuju surga."[19] Diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu 'Abbas, Al Baihaqi dalam Asy Syu'ab dari hadits Abu Hurairah, Ibnu Abi Hatim dari Jabir, Thabrani dari Husain bin 'Ali dan berbagai jalur periwayatan tersebut saling menguatkan.

Dan hadits,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

"Semoga Allah menghinakan seorang yang tidak bershalawat kepadaku tatkala namaku disebutkan di hadapannya."[20] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah dengan lafadz,

---

[18] HR. Ibnu Hibban nomor 909; Hakim nomor 2015; Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* nomor 2885; Abu Ya'ala nomor 6776; Al Bazzar nomor 1342; Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* nomor 1565, 1567, 1568.

[19] HR. Ibnu Majah nomor 908; Thabrani nomor 12819.

[20] HR. Tirmidzi nomor 3545; Ibnu Hibban nomor 908; Hakim nomor 2016.

من ذكرت عنده فلم يصل علي فمات فدخل النار فأبعده الله

"Barangsiapa yang tidak bershalawat kepadaku ketika namaku disebutkan di hadapannya, kemudian meninggal, maka dirinya masuk neraka dan dijauhkan dari rahmat Allah."

Hadits ini memiliki penguat dan dishahihkan Hakim serta memiliki beberapa penguat yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Dzar, juga hadits Anas yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, dan hadits mursal dari Al Hasan yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur.

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Malik ibnul Huwairits, Thabrani meriwayatkan hadits dari Abdullah bin 'Abbas dan terdapat hadits dari Abdullah bin Ja'far yang diriwayatkan Al Faryabi dan hadits Ka'ab bin 'Ujrah yang diriwayatkan Hakim dengan lafadz,

بعد من ذكرت عنده فلم يصل علي

"Semoga dijauhkan dari rahmat Allah, orang yang tidak bershalawat kepadaku tatkala namaku disebutkan di hadapannya[21]."

Thabrani meriwayatkan dari Jabir secara marfu',

شقي عبد ذكرت عنده فلم يصل علي

[21]HR. Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* nomor 1572 dengan lafadz بعد من ذكرت عنده فلم يصل عليك.

"Sungguh celaka seorang hamba yang tidak bershalawat kepadaku tatkala namaku disebutkan di hadapannya."

Abdurrazzaq meriwayatkan hadits mursal dari Qatadah,

من الجفاء أن أذكر عند رجل فلا يصلي علي

"Termasuk perbuatan kurang ajar, namaku disebutkan di hadapan seseorang kemudian dia tidak bershalawat kepadaku."[22]

Diantara hadits yang menerangkan keutamaan bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hadits Ubay bin Ka'ab yang berbunyi,

"Seorang lelaki berkata kepada *rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Wahai rasulullah sesungguhnya aku adalah seorang yang sering berdoa, berapa bagiankah dari doaku itu aku peruntukkan untuk bershalawat kepadamu?* Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Sekehendak hatimu."* Lelaki itu berujar, *"Bagaimana kalau sepertiganya?"* Beliau menjawab, *"Terserah anda, jika engkau menambahnya maka itu lebih baik."* Lelaki itu kembali berujar, *"Bagaimana kalau aku jadikan seluruhnya bagimu?"* Maka beliau menjawab, *"Hal itu tidak mengapa jika engkau mampu melakukannya."* Diriwayatkan Ahmad dan selainnya dengan sanad hasan.[23]

Inilah beberapa hadits dengan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan dalam permasalahan ini, sedangkan yang lain merupakan hadits yang lemah dan palsu. Adapun riwayat yang dipalsukan oleh para tukang cerita jumlahnya

[22]HR. Abdurrazzaq nomor 3121.
[23]HR. Hakim nomor 3578, Al Baihaqi nomor 1499.

sangat banyak dan tak terhitung, dan cukuplah hadits-hadits yang shahih digunakan untuk memaparkan keutamaan bershalawat kepada beliau." Selesai perkataan Ibnu Hajar *rahimahullah*.

Maksud dari ucapan الصَّلاَةَ dalam hadits Ubay bin Ka'ab, فَمَا أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلاَتِي adalah do'a.[24]

Beberapa Kitab yang Membicarakan Keutamaan Bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Para ulama telah mencurahkan perhatian dalam membahas keutamaan ibadah yang agung ini, mereka pun mengkhususkannya dalam tulisan mereka. Ulama yang kali pertama menyusun hal tersebut, sepanjang pengetahuanku adalah Isma'il bin Ishaq *al Qadli*, wafat tahun 282 H dalam kitabnya yang berjudul *"Fadlush Shalati 'alan Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam"*. Kitab ini telah dicetak dan diteliti oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani serta memuat 107 hadits yang kesemuanya bersanad.

Diantara kitab populer yang telah tercetak dan membicarakan tema ini adalah kitab *"Jalaul Afham fish Shalati 'alaa Khairil Anam"* karya *Al 'Allamah* Ibnul Qayyim, *"Ash Shalatu wal Bisyr fish Shalati 'alaa Khairil Anam*" karya al Fairuz Abadi pengarang kitab al Qamus serta kitab *"Al Qaulul Badi' fish Shalati 'alal Habibisy Syafi'"* karya As Sakhawi yang wafat tahun 902 H. Dalam mengakhiri kitabnya tersebut, beliau (As Sakhawi-pent) membawakan

[24]Sehingga makna perkataan beliau *radliallahu 'anhu* adalah berapa bagiankah dari doaku yang kugunakan untuk bershalawat kepadamu, wahai rasulullah.pent-, *wallahu a'lam*

penjelasan mengenai berbagai kitab yang membahas shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau menyebutkan berbagai kitab tersebut secara berurutan dan beliau meletakkan kitab *Jalaul Afham* karya Ibnul Qayyim pada urutan kelima. Selain itu, beliau menerangkan kualitas seluruh kitab tersebut dan mengatakan, "Secara global, kitab yang terbaik dan memuat banyak faedah adalah kitab Ibnul Qayim yang berada pada urutan kelima."

Aku (Syaikh Abdul Muhsin) katakan, "Bahkan kitab tersebut sangat berharga. Dalam kitab tersebut, beliau telah menggabungkan antara penyebutan berbagai hadits dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menerangkan ibadah yang agung ini dengan berbagai penjelasan mengenai keabsahan hadits-hadits tersebut disertai faedah yang terkandung di dalamnya. Beliau telah memamaparkan hal tersebut dalam muqaddimah kitab ini, "Kitab ini tiada duanya, belum ada kitab yang menyamainya dalam kuantitas pemaparan faedah. (Di dalamnya) kami menjelaskan berbagai hadits yang bertemakan shalawat dan salam kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kami juga menjelaskan keabsahan dan cacat seluruh hadits tersebut dengan penjelasan yang memuaskan. Kemudian kami menjelaskan berbagai rahasia, keutamaan, serta hukum dan faedah yang terkandung di dalamnya, berbagai situasi yang disyari'atkan untuk bershalawat kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tak luput, kami juga memperbincangkan hukum mengucapkan shalawat kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* disertai pemaparan akan adanya perselisihan ulama atas hal tersebut, menegaskan pendapat yang kuat, mematahkan segala pendapat yang lemah dan memberitahukan keunggulan kitab ini. *Wal hamdu lillahi rabbil 'alamin."*

Di sisi lain, terdapat kitab yang membahas permasalahan ini namun tidak dilandasi ilmu, memuat berbagai keutamaan dan tata cara bershalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak dibangun di atas ilmu, seperti kitab "*Dalaa-ilul Khairaat*" karya al Jazuli yang wafat tahun 854 H. Kitab ini telah tersiar dan tersebar di berbagai penjuru dunia, penulis kitab *Kasyfuzh Zhunun* (1/495) mengomentari kitab ini sebagai berikut, "Kitab *'Dalaa-ilul Khairaat wa Syawariqul Anwar fii Dzikrish Shalati 'alaan Nabiyyil Mukhtar-shallallahu 'alaihi wa sallam,* adalah kitab yang kali pertama menunjuki kami kepada hidayah, segala puji bagi Allah,"… hingga perkataannya, "karya Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Al Jazuli As Simlali As Syarif Al Hasani yang wafat tahun 854 H. Kitab ini salah satu dari ayat Allah yang memperbincangkan permasalahan shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, di belahan timur dan barat dunia manusia rutin membacanya, terlebih di negeri Roma."

Kemudian dia (penulis kitab *Kasyfuzh Zhunun*) menyebutkan berbagai kitab yang mensyarah kitab tersebut.

Aku (Abdul Muhsin al 'Abbad) katakan, "Namun diterimanya kitab tersebut dan dibaca oleh mayoritas manusia tidak didasari oleh alasan yang dapat dibenarkan, namun mereka melakukannya didasari sikap taklid (membebek-pent) yang bersumber dari ketidaktahuan diantara mereka. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad al Khidr bin Mayabi Asy Syinqithi dalam kitab beliau *"Musytahil Kharifil Janni fii Raddi Zalaqaatit Tijanil Janni".* Beliau mengatakan tatkala sedang membantah kaum sufi Tijani,

"Sesungguhnya mereka (kaum Tijani) gemar terhadap sesuatu yang asing(yang tidak berasal dari agama ini, pent-). Oleh karena itu anda dapat melihat mereka lebih senang untuk bershalawat dengan menggunakan lafadz-lafadz shalawat yang terdapat dalam kitab *Dalaa-iul Khairaat* dan yang semisalnya, padahal sebagian besar riwayat tersebut tidak memiliki sanad yang shahih. Anda pun dapat melihat mereka benci untuk menggunakan berbagai lafadz shalawat yang diriwayatkan secara shahih dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tercantum dalam Shahih Bukhari. Tidak akan anda temui seorang pun dari para ulama yang berwirid dengan lafadz-lafadz shalawat dari kitab tersebut (*Dalaa-ilul Khairaat*-pent).

Perbuatan yang mereka lakukan itu tidak lain disebabkan karena kegemaran mereka terhadap sesuatu yang asing. Adapun jika kebenaran itu terlihat, tentulah seorang yang berakal, terlebih seorang ulama, tidak akan berpaling dari lafadz shalawat yang shahih dan berasal dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian dirinya malah beralih kepada lafadz shalawat yang tidak terdapat dalam hadits shahih, atau bahkan beralih pada lafadz shalawat yang bersumber dari mimpi-mimpi orang yang sekilas terlihat shalih."

Telah menjadi aksioma bahwa segala ajaran yang sesuai dengan tuntunan nabi dan dipraktekkan oleh para sahabat yang mulia dan golongan yang mengikuti kebaikan mereka merupakan metode beragama yang lurus lagi kokoh, orang yang mengamalkannya pasti akan mendapatkan faedah dan terbebas dari segala hal yang membinasakan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda dalam sebuah hadits yang telah disepakati akan keabsahannya dari 'Aisyah *radliallahu 'anha*,

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam agama kami ini, yang tidak berasal dari kami, maka dia tertolak." [25]Dan dalam riwayat Muslim, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunan dari kami, maka dia tertolak."*[26]

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

عليكم بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Wajib bagi kalian untuk berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk setelahku. Gigitlah dengan geraham kalian, dan jauhilah berbagai perkara yang diada-adakan dalam agama. Karena sesungguhnya perkara yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[27].

Beliau telah memperingatkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan kepada beliau, beliau bersabda dalam sebuah hadits yang shahih,

---

[25] HR. Bukhari nomor 2550.
[26]HR. Muslim nomor 3243.
[27]HR. Tirmidzi nomor 2676; Ibnu Majah nomor 42; Ahmad nomor 17184, 17185; Ad Darimi nomor 95; Ibnu Hibban nomor 5; Thabrani nomor 618, 624,642.

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم فإنما أنا عبده فقولوا عبد الله ورسوله

"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Ibnu Maryam. Sesunguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah bahwa aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya."[28]

Tatkala seseorang berkata pada beliau,

مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ

"Sesuai dengan kehendak Allah dan kehendakmu." Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berujar,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدّاً؟ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apakah anda hendak menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah?" Cukuplah anda katakan, "Sesuai dengan kehendak Allah."[29]

Kitab *Dalaa-ilul Khairaat* mencampuradukkan berbagai perkataan. Memuat berbagai hadits palsu dan lemah serta berbagai riwayat yang melampaui batas dan tidak diridlai oleh Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal tersebut merupakan sesuatu yang ganjil dan bukan metode beragama para pendahulu kita yang shalih.

---

[28] HR. Bukhari nomor 3261.
[29] Lihat *Ash Shahihah* 1/266.

Berbagai Tata Cara Shalawat yang Keliru dalam Kitab *Dalaa-ilul Khairaat*

Pada sub bab ini aku cukup memberikan beberapa contoh tata cara shalawat kepada nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang keliru. Kemudian (pada sub bab selanjutnya) akan aku sertakan beberapa hadits palsu yang terdapat dalam kitab tersebut, yang menerangkan keutamaan bershalawat kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sesungguhnya lisan beliau tersucikan dari mengucapkan hal tersebut.

Diantara tata cara yang keliru dan terdapat dalam kitab tersebut adalah:

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد حتى لا يبقى من الصلاة شيء وارحم محمدا وآل محمد حتى لا يبقى من الرحمة شيء وبارك على محمد وعلى آل محمد حتى لا يبقى من البركة شيء وسلم على محمد وعلى آل محمد حتى لا يبقى من السلام شيء.

"Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada Muhammad beserta keluarganya hingga tidak tersisa lagi kemuliaan sedikitpun. Ya Allah kasihilah Muhammad beserta keluarganya hingga tidak tersisa lagi kasih sedikitpun. Ya Allah berikanlah karunia kepada beliau beserta keluarganya hingga tidak tersisa lagi

karunia sedikitpun. Ya Allah berikanlah kebaikan kepada Muhammad beserta keluarga beliau, hingga tidak tersisa kebaikan sedikitpun."

Sesungguhnya perkataan, *"Hingga tidak tersisa kemuliaan, kasih (rahmat), karunia dan kebaikan sedikitpun"* salah satu diantara perkataan yang paling buruk dan kebatilan yang terbesar, karena kasih, karunia dan kebaikan dari Allah tidak akan pernah usai. Bagaimana al Jazuli mengatakan, *"Hingga tidak tersisa lagi rahmat sedikitpun"* sedangkan Allah berfirman,

"وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ (١٥٦)

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Al A'raaf: 156).

Dia berkata pada halaman 71,

اللهم صل على سيدنا محمد بحر أنوارك ومعدن أسرارك ولسان حجتك وعروس مملكتك وإمام حضرتك وطراز ملكك وخزائن رحمتك ... إنسان عين الوجود والسبب في كل موجود...

"Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada tuan kami, Muhammad, samudera cahaya-Mu, pemegang segala rahasia-Mu, yang mengucapkan hujjah-Mu, mempelai kerajaan-Mu, imam di hadapan-Mu, gambaran kekuasaan-Mu, perbendaharaan rahmat-Mu... insan dengan wujud senyatanya dan sebab terjadinya segala sesuatu."

Dia juga berkata pada halaman 64,

اللهم صل على من تفتقت من نوره الأزهار .... اللهم صل على من اخضرت من بقية وضوئه الأشجار اللهم صل على من فاضت من نوره جميع الأنوار.

"Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada seorang yang dengan cahayanya bunga-bunga bermekaran…Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada seorang yang dengan sisa wudlunya pepohonan berhijauan. Ya Allah, berikanlah kemuliaan kepada seorang yang dengan cahayanya seluruh cahaya meredup."

Seluruh tata cara shalawat ini mengandung unsur *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan melampaui batas, sesungguhnya Nabi *Al Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan ridlo dengan hal tersebut. Beliaulah yang bersabda,

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم فإنما أنا عبده فقولوا عبد الله ورسوله

"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Ibnu Maryam. Sesunguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah bahwa aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya.

Al Jazuli berkata di halaman 144-145,

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد ما سجعت الحمائم وحمت الحوائم وسرحت البهائم ونفعت التمائم وشدت العمائم ونمت النوائم.

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad beserta keluarga Muhammad sepanjang hewan-hewan ternak digembalakan, jimat-jimat masih memberi manfaat, surban diikatkan, dan mimpi-mimpi diceritakan."

Dalam perkataannya, " ونفعت التمائم" (jimat-jimat masih memberi manfaat) mengandung unsur dukungan dan dorongan terhadap penggunaan jimat, padahal nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengharamkan hal tersebut, beliau bersabda,

"من تعلق تميمة فلا أتم الله له".

"Barangsiapa yang memakai jimat, maka Allah akan menceraiberaikan segala urusannya."[30]

Beberapa Hadits Palsu dalam Kitab *Dalaa-ilul Khairaat*

Pada sub bab ini, aku akan menyebutkan beberapa contoh hadits palsu yang tercantum dalam kitab *Dalaa-ilul Khairaat* disertai keterangan ulama terhadap hadits-hadits tersebut secara ringkas.

Al Jazuli menyebutkan sebuah riwayat pada halaman 15,

[30] HR. Ahmad nomor 17440. Dihasankan Syaikh Syu'aib Al Arnauth.

"من صل علي صلاة تعظيما لحقي خلق الله عز وجل من ذلك القول ملكا له جناح بالمشرق والآخر بالمغرب ورجلاه مقرورتان في الأرض السابعة السفلى وعنقه ملتوية تحت العرش يقول الله عز وجل له: صل على عبدي كما صلى على نبيي فهو يصلي عليه إلى يوم القيامة.

"Barangsiapa yang bershalawat sekali kepadaku dengan penuh pengagungan terhadap kedudukanku, maka dari perkataannya tersebut Allah 'azza wa jalla akan menciptakan malaikat yang memiliki sayap yang membentang sepanjang Timur dan Barat, sedangkan kedua kakinya terkait di lapis bumi ketujuh dan lehernya bertengger di bawah 'Arsy. Allah berfirman padanya, "Bershalawatlah kepada hamba-Ku sebagaimana dirinya bershalawat kepada nabi-Ku. Maka malaikat itupun bershalawat kepadanya hingga hari kiamat."

Pada halaman 16 terdapat riwayat yang berbunyi,

ما من عبد صلى علي إلا خرجت الصلاة مسرعة من فيه فلا يبقى بر ولا بحر ولا شرق ولا غرب إلا وتمر به وتقول أنا صلاة فلان بن فلان صلى على محمد المختار خير خلق الله فلا يبقى شيء إلا وصلى عليه ويخلق من تلك الصلاة طائر له سبعون ألف جناح في كل جناح

سبعون ألف ريشة في كل ريشة سبعون ألف وجه في كل وجه سبعون ألف فم في كل فم سبعون ألف لسان يسبح الله تعالى بسبعين ألف لغة ويكتب الله له ثواب ذلك كله

"Tidaklah seorang hamba yang bershalawat kepadaku melainkan shalawat tersebut akan bergegas keluar dari mulutnya. Tidak tersisa sebuah daratan, lautan, juga belahan bumi di Timur dan Barat melainkan dilaluinya sembari berujar, "Akulah shalawat yang diucapkan fulan bin fulan kepada Muhammad al Mukhtar, makhluk terbaik. Segala sesuatu bershalawat kepada orang tersebut dan dari shalawat tersebut tercipta seekor burung yang memiliki 70.000 sayap, di setiap sayap terdapat terdapat 70.000 bulu, di setiap bulu terdapat 70.000 wajah, di setiap wajah terdapat 70.000 mulut, di setiap mulut terdapat 70.000 lisan yang bertasbih kepada Allah dengan 70.000 bahasa yang berbeda, dan Allah pun menetapkan seluruh pahala tersebut baginya."

Kedua hadits tersebut sesuai dengan perkataan *al 'Allamah* Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *Al Manar Al Munif*. Beliau mengatakan, "Maka seluruh hadits yang palsu mesti terselimuti kegelapan, ungkapannya mengandung makna yang rendah, serampangan dan sembrono dalam penataan kalimat, yang kesemuanya itu menunjukkan kepalsuan dan kebohongannya." Kemudian beliau memberikan beberapa contoh hadits palsu dan melanjutkan perkataannya, "Pasal: "Dan kami ingin memberitahukan beberapa ciri global yang dapat dijadikan pegangan untuk mengenal hadits palsu. Diantaranya adalah hadits tersebut memuat berbagai kalimat *nyleneh*

dan ganjil, yang tidak mungkin diucapkan oleh rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Contohnya banyak bertebaran, diantaranya adalah hadits palsu yang berbunyi,

من قال لا إله إلا الله خلق الله من تلك الكلمة طائراً له سبعون ألف لسان، لكل لسات سبعون ألف لغة يستغفرون الله له

"Barangsiapa yang mengucapkan 'Laa ilaha illallah', maka dari kalimat tersebut Allah akan menciptakan seekor burung yang memiliki 70.000 lisan, setiap lisan beristighfar kepada Allah dengan 70.000 bahasa yang berbeda."

Contoh lainnya adalah hadits palsu yang berbunyi,

ومن فعل كذا وكذا أعطي في الجنة سبعين ألف مدينة، في كل مدينة سبعون ألف قصر، في كل قصر سبعون ألف حوراء

"Barangsiapa yang melakukan demikian dan demikian, maka di surga kelak dirinya akan diberikan jannah dengan 70.000 kota di dalamnya, di setiap kota terdapat 70.000 istana, dan di setiap istana terdapat 70.000 bidadari."

Demikianlah berbagai contoh keanehan yang luar biasa, dan pasti pelakunya tidak terlepas dari dua kemungkinan. Pertama, dirinya seorang yang paling pandir dan dungu di seantero jagat ini atau dirinya adalah seorang *zindiq*

(munafik) yang berniat melecehkan pribadi rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menisbatkan berbagai perkataan *nyleneh* tersebut kepada beliau."

Pada saat ini, diantara orang yang menyatakan kebatilan berbagai hadits tersebut adalah Abul Fadl Abdullah Ash Shiddiq Al Ghumari. Dia berkata dalam komentarnya terhadap kitab *Bisyaratil Mahbub bi Takfiridz Dzunub* karya Al Adzra'i di halaman 125, "Perhatian: Terdapat banyak riwayat yang berbunyi, "Barangsiapa yang melakukan perbuatan demikian, maka dari amalan tersebut Allah akan menciptakan malaikat yang senantiasa bertasbih dan memuji kepada Allah." Seluruh hadits dengan redaksi tersebut merupakan hadits yang batil. Namun di sisi lain, dirinya (Al Ghumari, pent-) malah memuji kitab *Dalaa-ilul Khairaat* dengan pujian yang selangit dalam kitabnya *Khawathir Diniyyah* dan merekomendasikan kitab tersebut?!

Keagungan Sunnah dalam Jiwa Para Sahabat

Pada akhir pembahasan ini, aku akan mencantumkan sebagian tulisanku ketika menjelaskan hadits Ka'ab bin 'Ujrah, yaitu hadits ke-19 dari 20 hadits yang telah aku pilah dari Shahih Muslim dan telah tercetak dengan judul, *"Isyruna Haditsan min Shahih Muslim, Dirasatu Asanidiha wa Syarhu Mutuniha*". Inilah penjelasan tersebut,

Perkataan Ka'ab bin 'Ujrah *radliallahu 'anhu* kepada Abu Laila, "ألا أهدي لك هدية" (perhatikanlah, sesungguhnya aku akan memberimu hadiah)[31], menunjukkan bahwa hadits-hadits rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pengenalan dan pengamalan terhadap sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sesuatu yang teramat berharga dan bernilai bagi mereka. Oleh sebab itu, Ka'ab berujar demikian untuk memberitahu urgensi apa yang akan diucapkannya kepada Abu Laila sehingga dirinya bersiap untuk memahaminya, mempersiapkan diri untuk mengambilnya dan mencernanya.

Tatkala para salaf senantiasa antusias terhadap sunnah nabi mereka *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bersemangat untuk mempelajarinya dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sangat berharga-dikarenakan kecintaan dan semangat untuk mengamalkannya yang terpatri dalam jiwa mereka-, maka jadilah mereka generasi termulia, jadilah mereka pusat perhatian seluruh umat, pertolongan Allah terhadap musuh senantiasa menaungi mereka, serta kekuasaan dan kemenangan berada di piha islam dan penganutya sebagaimana firman Allah *ta'ala*

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (٧)

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7).

---

[31]Hadiah tersebut adalah hadits rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana yang tercantum dalam redaksi hadits tersebut.

Realita kaum muslimin yang teramat menyedihkan dan kita saksikan saat ini berkebalikan dengan semua itu. Kelemahan, pemisahan diri dan zuhud dalam mempelajari syari'at serta keterasingan dalam mempraktekkannya (sangat banyak dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin) kecuali yang dirahmati oleh Allah, namun alangkah sedikitnya mereka.

Dengan kondisi mereka yang demikian, maka pantaslah apabila musuh tidak memperhitungkan dan mendiskreditkan mereka. Jadilah mereka generasi penakut padahal generasi sebelum mereka adalah generasi yang disegani. Jadilah mereka generasi yang terjajah di negeri mereka sendiri oleh musuh-musuh mereka.

Apabila seorang yang berakal merenungkan hadits Ka'ab bin 'Ujrah, (maka ia akan menemukan) di dalamnya terkandung penjelasan betapa berharganya nilai dan kedudukan sunnah nabawiyah di hati *salafush shalih,* kemudian apabila dia memperhatikan kondisi mayoritas manusia yang berafiliasi kepada Islam pada hari ini serta berbagai cobaan yang menimpa mereka seperti sikap meremehkan syari'at dan tidak berhukum kepadanya, maka dia akan mengetahui kunci sukses kemenangan generasi *salafush shalih* atas musuh-musuh mereka padahal jumlah dan persenjataan mereka sangatlah minim. Dirinya pun akan mengetahui rahasia kehinaan kaum muslimin saat ini di hadapan musuh-musuh mereka, padahal kuantitas mereka begitu banyak.

Kaum muslimin selamanya tidak akan mampu bangkit dari kehinaan tersebut melainkan jika mereka kembali berpegang teguh kepada Al Qur-an yang mulia dan sunnah yang suci dan mencampakkan berbagai hukum positif dan produk

(pemikiran) impor yang buruk ke dasar lautan serta membersihkan jiwa dan negara mereka dari semua hal tersebut.

Aku memohon kepada Allah yang Mahamulia, Rabb arsy yang agung, agar memberikan taufik kepada seluruh kaum muslimin, para pemimpin beserta rakyatnya agar kembali berpegang teguh kepada kitab Rabb mereka dan sunnah nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga mereka mampu melaksanakan berbagai sebab hakiki yang dapat menghantarkan mereka pada pertolongan Allah dan kemenangan atas musuh-musuh mereka. Sesunguhnya Dia Mahamendengar dan Mahamengabulkan do'a. Segala puji bagi Allah. Ya, Allah berilah kemuliaan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberi kemuliaan kepada Ibrahim beserta keluarganya. Sesngguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah karunia kepada Muhammad beserta keluarganya sebagaimana Engkau memberikan karunia kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia.[32]

Silahkan kunjungi blog kami:

http://wahonot.wordpress.com

http://pustakaalbayaty.wordpress.com

http://tokoherbalonline.wordpress.com

[32]Selesai diterjemahkan dengan bebas oleh Abu Umair pada malam terakhir bulan Ramadlan tahun 1428 H dengan penuh pengharapan kepada Allah *'azza wa jalla* agar memberikan ampunan kepada diri penterjemah, istrinya, keluarganya, penulis kitab yang mulia ini beserta kaum muslimin seluruhnya. Aamin.